



santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim secara keseluruhan. Karya-karya itu juga merupakan refleksi perkembangan keilmuan Islam Nusantara. Bahkan, dalam batas tertentu, dapat juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.<sup>329</sup> Oleh karena itu, upaya penggalian informasi, melalui karya-karya ulama tersebut, khususnya mengenai integrasi pengetahuan atau keilmuan yang muncul dan berkembang di kalangan ulama dan masyarakat, menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

Dalam pembahasan ini, untuk melacak dan memahami akar tradisi integrasi pengetahuan dalam peradaban Islam Nusantara dilakukan dengan pendekatan historis-filologis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan dengan obyek kajian, sedangkan pendekatan filologis mencoba mengungkapkan teks dan konteks yang dikandung oleh naskah-naskah klasik. Dalam hal ini, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menemukan dan mengidentifikasi naskah-naskah atau dokumen historis yang berhubungan dengan tradisi integrasi pengetahuan Islam, kemudian naskah-naskah tersebut dianalisis secara mendalam, baik dari sisi teksnya maupun konteks yang melatarinya. Langkah selanjutnya adalah membedakan dan menganalisis sebaran-sebaran pengetahuan yang tumbuh dalam ranah perkembangan peradaban Islam, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan sains.

Sumber utama pembahasan ini adalah kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* kumpulan karangan Abbas al-Asy'i (Teungku Chik Kuta Karang) dan *Jam'u Jawami' al-Musannafat* (terkenal dengan *Kitab Delapan*, kumpulan 8 karangan) yang disusun (diedit) oleh Ismail al-Asy'i, serta didukung dengan naskah dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

## DINAMIKA DAN POLA KEILMUAN ISLAM

Dalam upaya pengembangan dan pembedaan keilmuan Islam, pemahaman atas dinamika dan sebaran pola keilmuan perlu diperhatikan. Tanpa pemahaman yang mendalam atas gerak dinamika dan pola keilmuan dalam Islam, usaha-usaha tersebut hanya akan menghasilkan rumusan konstruksi keilmuan dan studi keislaman yang rapuh, karena tidak didasari oleh kekuatan fondasi dan pemahaman sejarah struktur pengetahuan.

Dinamika dan pola keilmuan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Semakin besar tantangan dan tuntutan kehidupan, semakin besar pula keinginan dan usaha manusia untuk menghadapinya. Dengan kata lain, adanya

---

<sup>329</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 116.



demikian telah selesai,<sup>332</sup> karena dalam perkembangannya terjadi pertentangan wacana, bahkan konflik fisik kadang-kadang tidak bisa dihindarkan.

Pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana intelektual (*intellectual discourse*) dalam masa ini sangat krusial bagi sejarah pemikiran keagamaan di Nusantara. Dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang begitu intensif melalui jaringan ulama tersebut, memunculkan semangat pembaharuan untuk merevitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat kaum Muslim Melayu-Indonesia,<sup>333</sup> Penyebaran pembaruan Islam di Nusantara sepanjang periode tersebut tidak lantas berarti bahwa tradisi “kecil” Islam di bagian dunia Islam ini menjadi sepenuhnya sesuai dengan tradisi “besar”. Berbagai bentuk keyakinan dan praktek-praktek yang tidak Islami terus mencengkeram segmen tertentu kaum Muslim. Ini merupakan alasan penting bagi kelanjutan usaha untuk memperbaharui kembali keyakinan dan praktek kaum Muslim pada periode selanjutnya.<sup>334</sup> Keyakinan dan praktek ritual yang berbau syirik, bid'ah dan khurafat, seperti sesajen, pemujaan terhadap alam, kuburan, dan lain-lain masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Islam Nusantara.

Sebagai inisiator, motivator, bahkan pelopor tradisi intelektual, ulama-ulama besar telah lahir sejak abad XVI dan XVII Masehi, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani (w.1630 M), Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M), dan Abdurrauf al-Fansuri (1024-1105 H/1615-1693 M). Di samping ulama-ulama Aceh tersebut, sejarah Melayu-Nusantara juga menyaksikan munculnya ulama-ulama terkemuka lain di penghujung abad XVII, seperti Muhammad Yusuf al-Makassari (1036-1111 H/1626-1699 M) dari Sulawesi Selatan, dan Burhanuddin Ulakan (w. 1692 M) dari Minangkabau.

Tradisi intelektual yang telah dirintis oleh ulama abad XVII diteruskan oleh ulama abad XVIII dan XIX, yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara. Mereka antara lain: Syihabuddin ibn Abdullah Muhammad, Kemas Fakhrudin

---

<sup>332</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 118-119.

<sup>333</sup> Pasca Al-Ghazali (w. 1111 M) dan Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam, dapat dikuasai oleh Hulagu Khan (1258 M), umat Islam mengalami kemunduran di berbagai kawasan. Kemunduran tersebut tidak hanya di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga di bidang intelektual. Kecenderungan yang sangat kuat terhadap tasawuf dan ditutupnya pintu ijtihad oleh ulama fikih, telah melumpuhkan bidang-bidang lain yang seharusnya tidak boleh lumpuh, bahkan mempunyai efek pemerajanaan intelektual Islam. Lihat M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1995, hlm. 130; Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 35.

<sup>334</sup> Azyumardi Azra, “*Tanbih al-Masy’i: Otentitas Kepakaran Abdurrauf Singkel*” dalam Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, bekerja sama dengan EFEO Jakarta, 1999), hlm. 12-13; Azra, *Jaringan Ulama.*, hlm. 118 dan 387-388.



tarekat Syattariyyah, melalui adaptasi dari teori emanasi Ibn al-'Arabi. Tarekat ini menjadi sangat populer di kalangan orang-orang Nusantara setelah kematiannya.

Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) adalah sufi terkenal lainnya. Ia merupakan salah seorang guru utama dan khalifah dalam tarekat Rifa'iyyah. Di samping itu, ia juga menganut tarekat Aidarusiyyah dan Qadiriyyah.<sup>339</sup> Nuruddin al-Raniri, mengikuti jejak pamannya Muhammad Jailani ibn Hasan ibn Muhammad Hamid al-Raniri, datang ke Aceh pada tahun 1047 H/1637 M, masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M).<sup>340</sup> Ia adalah penentang ajaran *Wujudiyah* yang diajarkan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, yang dilakukannya melalui tulisan dan perdebatan terbuka di hadapan Sultan. Sultan Iskandar Tsani, rupanya, menerima argumen (*hujjah*) yang disampaikannya. Pertentangan semakin memuncak, dan akhirnya atas anjuran Nuruddin, Sultan Iskandar Tsani memerintahkan pembakaran kitab-kitab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani di depan Mesjid Baiturrahman Banda Aceh, serta membunuh mereka yang tidak bertaubat.

Penerus jejak sufi selanjutnya adalah Abdurrauf al-Fansuri (1615-1693 M). Ia menetap di Arabia selama 20 (dua puluh) tahun, hingga kembali ke tanah kelahirannya, Aceh, tahun 1661 M setelah gurunya, Ahmad al-Qushashi (991-1071 H/1538-1661 M) meninggal dunia. Selain belajar pada Ahmad al-Qushashi, guru terkemuka yang mengangkatnya sebagai khalifah tarekat Syattariyyah, ia juga melakukan kontak keilmuan dengan Ibrahim al-Kurani (1023-1101 H/1615-1690 M) dan Muhammad al-Barzanji (1040-1103 H/1630-1691 M).<sup>341</sup>

Tetapi generasi ulama berikutnya, di samping tetap mempunyai minat besar terhadap tasawuf, mereka juga menulis kitab-kitab fikih. Nuruddin al-Raniri, selain menulis banyak buku lain, juga menulis sebuah buku sederhana tentang fikih dalam bahasa Melayu, *al-Shirath al-Mustaqim* (Jalan Lurus),<sup>342</sup> yang terus dibaca di beberapa daerah di Indonesia. Kitab tersebut merupakan kitab fikih relatif sangat lengkap yang pertama kali ditulis di Nusantara ini. Popularitasnya baru menyusut ketika kitab-kitab fiqh berbahasa Indonesia dan Melayu modern mulai muncul di tengah-tengah masyarakat pada abad XX.<sup>343</sup>

---

<sup>339</sup> Sri Mulyati (ed.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 15.

<sup>340</sup> Sebelumnya Nuruddin, tampaknya, sudah pernah juga datang ke Aceh, ketika melakukan pelayaran ke Semenanjung Tanah Melayu, tetapi ia tidak menetap.

<sup>341</sup> Lihat Azyumardi Azra, *Renaissans ...*, hlm. 127-128, 149; dan Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 90-91) Johns, "In The Language of The Divine", dalam Ann Kumar and John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, Jakarta: The Lontar Foundation, Durie Mark, 1996, hlm. 36.

<sup>342</sup> Ia dicetak dipinggir *Sabil al-Muhtadin* karangan Arsyad al-Banjari, sebuah buku yang terus menerus dicetak ulang di Mesir dan Surabaya. Kitab ini terus menjadi bahan kajian di Sumatera dan Kalimantan.

<sup>343</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 113.



Arab hanya menyerap sebagian tradisi keilmuan yang ada, khususnya tasawuf falsafi, kosmologi, tarekat dan ilmu-ilmu gaib terkait, tetapi juga ilmu fikih. Dalam perjalanan waktu, makin banyak dimensi tradisi itu yang menjadi bagian dari tradisi Islam Indonesia, yang sedikit demi sedikit makin kaya, meskipun terjadi pemiskinan tradisi intelektual Islam di pusatnya, tanah Arab.<sup>347</sup>

Pemikiran ulama Nusantara awal ini diabadikan dalam berbagai karya tulisnya, khususnya karya keagamaan. Karya ini ditulis oleh sejumlah ulama Nusantara dari berbagai daerah. Karya-karya itu menjadi rujukan penting para santri dan pelajar di Nusantara pada zamannya. Di antara karya keagamaan yang khusus ditulis untuk masyarakat Nusantara adalah *Sirath al-Mustaqim*, kitab fikih berbahasa Melayu, karangan Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M); *Mir'at al-Thullab*, kitab fikih karangan Abdurrauf al-Fansuri (w. 1693 M); *Safinat al-Najah*, kitab fikih karangan Salim ibn Abdullah ibn Sumayr (w. 1854); *Al-Durrat al-Thamin*, karangan Muhammad Nafis al-Banjari; *Durrat al-Nafis*, karangan Ahmad ibn Muhammad Zayn al-Fatani (w. 1906); *Sabil al-Muhtadin li Tafaqquh fi amr al-Din*, karangan Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M); *Hidayat al-Salikin*, karangan Abd al-Shamad al-Palimbani; dan *Masa'il al-Muhtadi li Ikhwan al-Mubtadi*.<sup>348</sup>

Kegiatan keilmuan ini juga didukung oleh para ulama Sufi. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf, tarekat dan ilmu keagamaan lainnya, tetapi juga ikut mengajarkan ilmu praktis. Tome Pires, seorang pengembara Portugis, yang berkunjung ke Jawa dan Sumatra pada awal abad XVI M, melaporkan dalam bukunya *Suma Oriental* bahwa ia melihat para ulama Sufi itu sangat aktif menjalankan organisasi dagang dan mengajarkan ilmu pertukangan atau seni kerajinan kepada pengikut-pengikutnya.<sup>349</sup> Di sisi lain, secara umum, ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti logika, filsafat, metafisika, kedokteran (*al-thibb*) semenjak zaman klasik sedikit demi sedikit harus memberikan lapangan kepada ilmu-ilmu agama dalam arti sempit.<sup>350</sup>

Pergolakan doktrin di antara para sufi, yang mempersoalkan tentang hakikat kesatuan antara makhluk dan al-Khalik, serta wujud Allah dalam realitas, memperlihatkan usaha untuk menjadikan gejala-gejala di sekitarnya dapat diterangkan dan dijelaskan secara keagamaan. Pergolakan doktrin itu juga memperlihatkan usaha untuk menjadikan sesuatu yang serba abstrak dan transedental dapat dimengerti secara kemanusiaan. Keberanian intelektual ini

<sup>347</sup> Martin, *Kitab Kuning*, hlm. 32.

<sup>348</sup> Lebih lanjut lihat Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds* (London and New York: RoutledgeCurzon, 2003), hlm. 22-24.

<sup>349</sup> Abdul Hadi, *Islam*, hlm. 295.

<sup>350</sup> Martin, *Kitab Kuning*, hlm. 32.



ketentuan syari'at.<sup>355</sup> Tasawuf ini berusaha mendekatkan kembali (reapprochment) antara orientasi syari'at (*ahl al-syari'ah*) dan orientasi hakikat (*ahl al-haqiqah*),<sup>356</sup> bahkan ilmu tasawuf dipandang sebagai salah satu bagian dari ilmu syari'at. Kedudukannya sama seperti ilmu-ilmu lainnya, yaitu ilmu fikih dan ushuluddin (teologi).

Kandungan intelektual Islam tradisional, secara umum, berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya al-Sanusi), mazhab fikih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali, dan pengarang kitab sejenis. Namun penekanan atas fikih barangkali tidak selalu sekuat sekarang. Pada mulanya, Islam Indonesia sangat berorientasi kepada tasawuf, dan hanya secara bertahap berangsur menjadi lebih berorientasi kepada syari'at. Perubahan orientasi ini, antara lain, sebagai akibat sebuah proses pembaruan atau "pemurnian yang sudah mulai pada abad XVII dan masih terus hingga kini".<sup>357</sup>

## ANALISIS FILOLOGIS

Dalam konteks intelektual keagamaan, Nusantara mewariskan khazanah intelektual keagamaan yang cukup mapan. Salah satunya adalah naskah-naskah kuno atau manuskrip,<sup>358</sup> yang teksnya ditulis dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Arab, Melayu, dan bahasa Daerah. Di samping itu, juga terdapat teks dalam Bahasa Sanksakerta (dalam bentuk epitaf pada nisan).<sup>359</sup> Dalam tulisan ini, penulis hanya mendiskripsikan dan mengelaborasi 2 (dua) karya ulama Nusantara yang berhubungan dengan pokok bahasan, yaitu Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* dan *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

### **Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat***

Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat*, biasa disebut dengan kitab *Tajul Mulok*. merupakan kumpulan karangan Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kuta Karang, lahir di Kuta Karang, Aceh Utara, dan meninggal tahun 1313 H/1895 M). Penyusun (editor)nya adalah Ismail al-Asyi. Karya utamanya dalam kitab ini adalah *Siraj al-Zhalam fi Ma'rifat al-Sa'di wa al-Nahas fi*

<sup>355</sup> Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm. 91.

<sup>356</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 118-119.

<sup>357</sup> Martin. *Kitab Kuning*, hlm. 19 dan 112.

<sup>358</sup> Jajat Burhanudin, "Naskah dan Tradisi Intelektual Keagamaan di Aceh", dalam Oman Fathurahman & Munawar Holil (Peny.), *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Tokyo: C-DATS – PPIM UIN Jakarta, 2007, hlm. 1.

<sup>359</sup> Contohnya epitaf pada batu nisan dalam kompleks Teungku Peuet Ploh Peuet (Munje Tujuh, Kec. Samudera, Kab. Aceh Utara).



dikatakan Ismail al-Asyi: “...mula-mula aku surah kitab yang bernama (*Siraj al-Zhalam*) pada ilmu hisab dan ilmu bintang dua belas karangan Syeikhkhuna wa qudwatuna al-Syeikh ‘Abbas orang Aceh lagi sangat tabkhar pada sekalian fan ilmu hingga ilmu handasah dan ilmu falakiah”.<sup>365</sup> Karena itu, ia tidak hanya dikenal sebagai ulama perang sabil dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga ulama intelektual yang menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan umum, khususnya ilmu kedokteran (*thibb*), ilmu teknik (*handasah*), ilmu astronomi (*falakiyyah*) dan astrologi (*nujum*). Keahliannya dalam bidang ilmu-ilmu tersebut, maka ia juga dijuluki sebagai Farabi Aceh.<sup>366</sup>

Dilihat dari kandungan intelektual yang terkandung dalam karyanya, ia dapat juga disebut sebagai ulama teknokrat dan seorang dokter zamannya. Selain kitab *Siraj al-Zhalam*, *Abbas al-Asyi* juga mengarang *Kitab al-Rahmah* dan *Kitab Ilmu Falak*. *Kitab al-Rahmah* berisi tentang ilmu kedokteran (*al-thibb*) dan obat-obatan. Kitab ini sampai sekarang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Aceh sebagai pedoman pelayanan medis tradisional.<sup>367</sup> Sedangkan *Kitab Ilmu Falak* isinya antara lain membicarakan benda-benda langit dan luar angkasa yang sangat berguna bagi pengembara di hutan belantara dan pelaut di samudra luas (ilmu astronomi).<sup>368</sup> Di samping menyusun kitab, ia juga terlibat dalam tradisi penyalinan naskah. Di antara salinannya adalah kitab *Ta’liq ‘ala Shafwat al-Za’id*, yang disalinnya tahun 1300 H/1882 M.<sup>369</sup>

Abbas al-Asyi hidup sezaman dengan Sayyid Abu Bakar al-Aidarus (Teungku Di Bukit), Muhammad Marhaban Lambhuk (*Qadhi Mu’azhzhah Syeikh al-Islam*), dan Muhammad Kurdi Turkia,<sup>370</sup> bahkan ia ikut memimpin perang melawan kolonial Belanda bersama Teungku Chik di Tiro dan Teuku Umar. Di samping menjadi *Qadhi Malik al-’Adil* zaman Sultan Alaidin Mansur Syah (1273-1286 H/1857-1870), Abbas al-Asyi juga pernah memimpin Dayah Ulee Susu di Ingin Jaya, Aceh Besar,<sup>371</sup> dan beberapa karangannya ditulis di Dayah Ulee Susu ini.

<sup>365</sup> Ismail Asyi (ed.), *Taj al-Muluk*, hlm. 3.

<sup>366</sup> Sri Suyanta, “Pola Hubungan Ulama dan Umara (Kajian Tentang Pasang Surut Peran Ulama Aceh)”, Disertasi, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), hlm. 142.

<sup>367</sup> Iskandar Budiman, “Teungku Chik Kuta Karang: Ulama, Pejuang dan Thabib” dalam Luthfi Aunie dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran...*, hlm. 61-62.

<sup>368</sup> Iskandar Budiman, “Teungku Chik Kuta Karang”, hlm. 62.

<sup>369</sup> Naskah tersebut tersimpan di Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy No. 76/TH/YPAH/2005 atau 66/NKT/YPAH/1992.

<sup>370</sup> Ibrahim Alfian, “Refleksi tentang Gempa-Tsunami: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh”, dalam Saron W. Kusumo (Peng.), *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Cet-1, (Jakarta: IKJ Press, 2005), hlm. 123-124.

<sup>371</sup> Ali Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1978), hlm. 62 dan 79.



Muhammad Rais Lampung, Muhammad Nur al-Fathani, dan lain-lain. Dalam hal ini, Abbas al-Asyi pernah menjadi Ketua Pelajar Melayu pertama di Kairo, Mesir.<sup>374</sup>

Adapun karangan-karangan yang termuat dalam Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* adalah:

1) Kitab *Kasyf al-Kiram fi Bayan Niyyat fi Takbirat al-Ihram*, karangan Muhammad Zayn ibn al-Faqih Jalaluddin al-Asyi. Kitab ini selesai ditulis pada hari Jum'at tanggal 8 Muharram 1171 H/22 September 1757 M di Mekah. Penulisannya dapat diselesaikannya dalam waktu 2 (dua) hari.<sup>375</sup> Isinya membahas persoalan niat ketika sembahyang dengan mengungkapkan pendapat sejumlah ulama.

Kitab ini pernah diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah ('ala nafaqat ashhabihah 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syuraka' bi jiwara Saidina al-Husain bi Misra), Mesir, t.th. dan Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Mesir, Muharram 1344 serta Dar al-Salam, t.tp., t.th.. Penerbitan tersebut merupakan satu bagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*. Penerbitan secara terpisah (tersendiri) oleh Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh ('ala nafaqat al-Syeikh Salim ibn Sa'ad ibn Nabahan wa Akhihi Ahmad Ashhab al-Maktabat al-Nabahaniyah, Surabaya) dilakukan tahun 1346 H di Mesir.

Kitab ini telah ditashhah oleh 'Abdullah ibn Ibrahim al-Qudahi dan Ahmad ibn Sa'ad Falfalani. Pada tepi terbitan Mushthafa al-Bab al-Halabi diikuti dengan satu risalah *Muqaranah Kamaliyyah*, karangan Isma'il ibn 'Abdullah al-Khalidi.<sup>376</sup> Isinya juga tentang niat shalat, mungkin dimaksudkan sebagai perbandingan.

2) Kitab *Talkhish al-Falah fi Bayan Ahkam al-Talaq wa al-Nikah*, karangan Muhammad Zayn al-Asyi. Kitab *Talkhish al-Falah*, sama halnya dengan kitab *Kasyf al-Kiram*, pernah diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah di Mesir, Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Mesir, dan dan Dar al-Salam. Terbitan tersebut juga merupakan satu bagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

3) Kitab *Syifa' al-Qulub* (Penawar Hati) karangan Abdullah al-Asyi. Ia pernah menjadi *Qadhi Malik al-'Adil* pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Jauharul Alam Syah, yang berkuasa dua kali (1209-1229 H/1795-1815 M dan 1229-1238 H/1819-1823 M). Kitab ini juga merupakan bagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

4) Kitab *Faraidh al-Qur'an* (Pembagian Warisan dalam al-Qur'an), karangan Jalaluddin ibn Kamaluddin ibn Qadhi Baginda Khatib. Ia pernah menjadi *Qadhi*

<sup>374</sup> WAN MOHD. SHAGHIR ABDULLAH, "SYEIKH ISMAIL AL-ASYI: KETUA MAHASISWA MELAYU PERTAMA DI MESIR", DALAM [WWW/WAQAF.NET](http://WWW/WAQAF.NET), 21 SEPTEMBER 2007.

<sup>375</sup> Oman Fathurahman & Munawar Holil (Peny.), *Katalog Naskah*, hlm. 99.

<sup>376</sup> Lihat Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi (ed.), *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1346 H), hlm. 1-11



Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah (tanpa tahun) dan Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, tahun 1344 H di Mesir, serta Dar al-Salam, t.tp., t.th. Semua terbitan tersebut merupakan bahagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, yaitu kitab pertama dari 9 karangan. Kitab ini termasuk ke dalam kategori kitab fikih. Isinya berbicara tentang ajaran dasar dalam Islam, yaitu rukun iman, rukun Islam, mu'amalat dan munakahat.

7) Kitab *I'lam al-Muttaqin min Irsyad al-Muridin*, karangan Jamaluddin ibn Abdullah al-Asyi.<sup>382</sup> Ia pernah menjadi *Qadhi Malik al-'Adil* pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1251-1273 H/1836-1857 M).<sup>383</sup>

8) Kitab *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub* (Obat Hati dari Segala Yang Tercela), karangan Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini (Teungku Di Simpang).<sup>384</sup> Ia hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1251-1273 H/1836-1857 M) dan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290 H/1870-1874 M).<sup>385</sup> Penulisan kitabnya selesai pada tahun 1237 H/1822 H.<sup>386</sup>

## ANALISIS ISI

Naskah tidak hanya dianggap sebagai teks, khususnya teks tradisional semata, tapi ia mempunyai dimensi dan makna yang lebih luas. Ia merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya. Oleh karena itu, ia mengandung kekayaan informasi yang melimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastraan dan ilmu agama semata. Ilmu pengetahuan umum, seperti kedokteran (*thibb*), teknik (*handasah*), dan astronomi (*falakiyyah*) dapat ditelusuri perkembangan dan keberadaannya pada masa lalu melalui karya ulama terdahulu. Meskipun perkembangannya masih relatif rendah, namun untuk masanya pemikiran tersebut termasuk relatif maju.

Terdapat sejumlah karya tulis yang membahas secara khusus persoalan tersebut, meskipun kadang-kadang juga dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum secara ketat, seperti sekarang ini, tampaknya tidak berlaku pada masa itu. Pendidikan dan pengajaran ilmu kedokteran dan teknik, misalnya, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Adapun karya tersebut antara lain *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* dan Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

<sup>382</sup> Jamaluddin ibn Abdullah al-Asyi, "I'lam al-Muttaqin", dalam *Jam'u Jawami'*, hlm. 122-141.

<sup>383</sup> Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 81.

<sup>384</sup> Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini, "Dawa' al'Qulub min al-'Uyub", dalam Ismail al-Asyi, *Jam'u Jawami'*, hlm. 90-121.

<sup>385</sup> Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 78-79.

<sup>386</sup> A-Langini, "Dawa' al-Qulub", hlm. 121.











sungguh membaikkan hatinya. Bila hatinya tidak baik, ia mustahil sampai kepada hakikat dan ma'rifat, karena ia merupakan syaratnya. Tiada syarat, maka tiada hasil masyrutnya. Pengertian baik hati itu adalah berperangai atau berperilaku dengan segala perangai yang terpuji pada hukum syari'at dan menghilangkan perangai yang tercela.<sup>397</sup>

Di bagian akhirnya ditambahkan tentang *fal* sebagai pelengkap warna warni ilmu dalam kitab tersebut, meliputi pembahasan tentang *fal*, obat-obatan dan ma'jun, 'azimah, ghalib maghlub, ta'bir mimpi, ilmu mendirikan rumah, dan ilmu firasat.

## PENUTUP

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat dengan semangat modernisme dan sekularisme, telah menimbulkan pengkotak-kotakan ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian-bagian tertentu saja. Padahal, peradaban Islam Nusantara telah memperlihatkan adanya integrasi pengetahuan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sains. Kurikulum dan materi pendidikan Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga memuat ilmu-ilmu alam.

Para penulis dan penyusun naskah-naskah klasik Nusantara, tampaknya, ingin menyampaikan bahwa paradigma pendidikan Islam harus berorientasi pada paradigma integral-interkoneksi. Pemahaman dualistik-dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains tidak dikenal dalam ajaran dan peradaban Islam.

Terdapat sejumlah naskah yang mendasari kesimpulan di atas, di antaranya: *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* dan *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*. Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat*, yang dalam masyarakat Nusantara biasa disebut kitab *Tajul Mulok*, merupakan kumpulan karangan Abbas al-Asyi. Kitab ini merupakan salah satu informasi penting tentang adanya integrasi pengetahuan Islam Nusantara. Kandungannya berisi tentang astrologi, astronomi arsitektur, dan ilmu pengetahuan tradisional lainnya. Sementara Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, yang disusun (diedit) oleh Ismail ibn 'Abd al-Muthallib al-Asyi, merupakan kumpulan delapan karangan, yang berisi sejumlah pengetahuan agama dan risalah fal.

Oleh karena itu, *Taj al-Muluk* dan *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* bisa menjadi contoh filologis-historis keanekaragaman pelajaran dan materi ilmu yang diajarkan secara integral. Dari sisi lain ia juga memperlihatkan adanya hubungan harmonis antara pelbagai pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan sains.

---

<sup>397</sup> Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini, "Dawa' al'Qulub min al-'Uyub", dalam Ismail al-Asyi, *Jam'u Jawami'*, hlm. 104.



